

PENGENALAN SIFAT PRIBADI DALAM RELASI IBU MERTUA DAN MENANTU YANG TINGGAL SERUMAH

PERSONALITY UNDERSTANDING IN MOTHER AND SON-OR-DAUGHTER IN-LAW RELATIONSHIP WHO LIVE AT THE SAME HOUSE

¹⁾Rahmah, ²⁾Sri Lestari

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

JL. Jenderal Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura-Surakarta 57102, Jawa Tengah

*Email: rahmahmhdh16@gmail.com, sri.lestari@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pemahaman pribadi dalam relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah. Informan dalam penelitian ini adalah 4 pasang ibu mertua dan menantu, yang tinggal serumah dan usia perkawinan menantu di bawah lima tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saling mengenal sifat dan karakteristik pribadi menjadi pondasi penting dalam membangun relasi antara ibu mertua dan menantu. Pengenalan tersebut memudahkan proses penyesuaian diri antara ibu mertua dengan menantunya yang tinggal serumah. Pasangan menantu ikut berperan dalam mendukung relasi ibu mertua dengan menantu yang terbentuk.

Kata Kunci : pengenalan sifat pribadi, relasi ibu mertua dan menantu, penelitian kualitatif

ABSTRACT

The purpose of this research was to understand and describe the role of personality understanding in the relationship of mother and her son-or-daughter in law who live together. The informant of this research were 4 pairs of mother and her son-or-daughter in law who live in the same house and the age of marriage of son or daughter are under five years. Using qualitative approach, the data collected with semi-structured interview. The result shows that mutual knowing of each personality is an important foundation for mother and her son-or-daughter in-law to build a good relationship. The mutual understanding of personal character make the mother and her son-or-daughter in-law easier in adjustment. The mother's own son-or-daughter has the role to support his or her partner in building good relationship with the mother.

Keywords: *personality understanding, relationship of mother and her son-or-daughter in-law, qualitative*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah menyatukan dua keluarga yang berbeda. Kedua keluarga tersebut membentuk keluarga yang baru dan menghasilkan generasi baru selanjutnya. Pernikahan merupakan hal yang membahagiakan bagi pasangan dan keluarga. Dengan pernikahan pula terbentuk hubungan baru dan akan terus berlanjut sampai berakhirnya kehidupan di dunia ini. Hubungan-hubungan yang baru itu akan saling terikat.

Dalam sebuah pernikahan tidak hanya terdapat hubungan suami istri, namun juga ada beberapa hubungan yang lain yaitu hubungan orangtua dan anak, saudara ipar, serta mertua dan menantu. Kondisi finansial yang belum mapan, ditambah mental yang belum matang atau masih tergantung pada orangtua sering menjadi alasan bagi pasangan suami istri untuk tinggal dengan orangtua sendiri atau mertuanya (Puspa, 2016). Diantara sejumlah permasalahan keluarga yang sering muncul saat tinggal bersama dengan mertua adalah persoalan relasi antara menantu dan mertuanya.

Menurut riset Apter (Ramadhani, 2017) lebih dari 60 persen wanita menyatakan mereka merasakan hubungan yang kurang sehat dengan ibu mertua. Dua per tiga dari seluruh wanita yang

diwawancara Apter menyatakan bahwa ibu mertua sering menunjukkan kecemburuan. Studi ini mengungkapkan bahwa sekitar 56% dari mertua dan menantu hidup terpisah namun mereka berada di kota yang sama dalam jarak hampir dalam 5-7 km. Dua puluh persen mertua dan menantu tinggal bersama, tapi ibu mertua dan menantunya tidak berinteraksi satu sama lain. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Denmark dan Ahmed (Adhikari, 2015) ditemukan bahwa menantu memiliki jarak dan sikap negatif yang lebih besar terhadap mertua daripada orangtua.

Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi, yakni: segi horizontal dan segi vertikal. Dari segi horizontal, setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, kemampuan, minat, ingatan, emosi, kemauan dan sebagainya. Dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmani seperti bentuk ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh (Hadi, 2017).

Mengenal individu berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi. Mengenal tidak hanya berarti atau meliputi pengumpulan data-data dan tingkah laku karena data itu sendiri hanya dapat dipergunakan dengan baik jika bertalian dengan situasi dan waktu dimana fakta tersebut telah diperoleh (Hadi, 2017).

Menurut Spradley dan McCurdy (Santoso, 2017) relasi atau hubungan yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat lain dan saling mempengaruhi (Santoso, 2017).

Mertua dan menantu yang tinggal serumah merupakan bagian dari keluarga batih. Keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi suami-istri, istri-ibu, anak-saudara (Lee dalam Lestari, 2012). Mertua adalah orangtua dari salah satu pasangan, baik dari suami maupun istri (Kertamuda, 2009).

Relasi mertua dan menantu merupakan relasi antara orangtua-anak. Mertua dan menantu yang tinggal serumah harus lebih dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri seperti dapat berperilaku yang sesuai dengan gaya hidup di rumah mertua, lebih meningkatkan komunikasi yang efektif dengan mertua, berusaha memahami sifat atau karakteristik mertua, dapat mengontrol emosi dengan baik ketika terjadi masalah dalam rumah tangga maupun dengan mertua, serta mertua tidak bersikap memaksakan kehendak dan mertua tidak turut campur urusan anak dan menantu melainkan saling menghargai satu sama lain, berinteraksi serta memiliki hubungan yang hangat dengan menantu agar tidak akan terjadi kesenjangan hubungan antara mertua dan menantu (Noviasari, 2016).

Menurut Noviasari (2016) konflik antara mertua dan menantu sering terjadi ketika intensitas bersinggungan mereka meningkat, terlebih ketika mereka serumah. Menurutnya, faktor penyesuaian diri dalam beradaptasi dengan keluarga baru, baik mertua dengan menantu maupun menantu dengan mertua, memegang peranan utama dalam menentukan keberhasilan hubungan mertua dan menantu.

Dalam proses penyesuaian diri, muncul persepsi menantu terhadap ibu mertuanya. Proses yang membuat menantu memiliki pengetahuan tentang mertuanya dan membentuk keyakinan, kemudian mengevaluasi baik dan buruknya mertua tersebut dengan pengetahuan dan keyakinan yang telah melekat pada diri menantu. Hal ini menjadi dasar kesiapan menantu untuk bertindak laku ketika bersama dengan mertuanya (Andriyani & Widyayanti, 2015). Begitu pula sebaliknya dengan mertua terhadap menantunya. Persepsi terbentuk melalui proses pengenalan dimana individu mencari pengetahuan tentang sifat dan karakteristik untuk membangun persepsi terhadap lawan mainnya.

Ibu mertua dan menantu merupakan dua orang asing, yang belum mengenal sama sekali sehingga selama proses penyesuaian diri perlu peran pasangan sebagai mediasi diantara kedua belah pihak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kung (dalam Sun, 2015) menyatakan hubungan mertua dan menantu yang bersahabat adalah keberhasilan berkomunikasi suami (pasangan) dengan kedua belah pihak. Untuk mertua dan menantu yang tinggal serumah, peran pasangan didalamnya sebagai penengah untuk memberikan pengertian terhadap pasangan dan orangtuanya, sehingga dapat terhindar dari permasalahan antar suami dan istri begitupula dengan menantu dan mertua (Noviasari, 2016).

Aspek kognisi dari persepsi merupakan proses yang menyangkut semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya adalah mengamati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan, menduga serta menilai (Hadi, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan bagaimana pemahaman kepribadian dalam relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah *snowball sampling*. Adapun jumlah informan dalam penelitian adalah 8 orang yang terdiri dari 4 pasang ibu mertua dan menantu dengan kriteria: ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun. Data informan secara lengkap ditampilkan dalam tabel 1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Kemudian data dianalisis dengan langkah-langkah berikut: a) mengumpulkan data. b) reduksi data. c) menyimpulkan data.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Keluarga	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama tinggal bersama
K1	SS	± 46 tahun	Perempuan	Guru	± 6 bulan
	RFL	± 23 tahun	Perempuan	Mahasiswa	
K2	R	± 54 tahun	Perempuan	IRT	± 1 tahun
	M	± 27 tahun	Laki-laki	Wiraswasta	
K3	RD	± 56 tahun	Perempuan	IRT	± 4 bulan
	RNF	± 23 tahun	Perempuan	Mahasiswa	
K4	S	± 65 tahun	Perempuan	IRT	± 5 tahun
	L	± 35 tahun	Perempuan	Buruh pabrik	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah untuk saling memahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi mertua dan menantu bisa dilihat dari seberapa saling mengenalnya mertua dan menantu selama masa penyesuaian diri yang dijalani. Berikut hasil wawancara dengan menantu M yang sudah mengenal sifat dari ibu mertua.

"...bapak itu orangnya itu disiplin tapi kalo saya kan orangnya terlalu santai, setiap kerja itu mesti hasilnya mana jadi itu selalu terukur dan terinci" (W.M/96-99)

"itu supel suka bergaul ketika ketemu orang itu istilahnya ya gimana ya temannya itu banyak" (W.M/225-227)

Hal serupa juga dialami dengan mertua R yang sudah mengenal sifat menantu M.

"Ya baik, sopan, sholeh intinya" (W.R/59)

Begitupula dengan menantu A dan mertua S yang keduanya saling mengenal sifat, berikut hasil wawancara.

"Baik, ramah ndak suka neko-neko hehe (iter: kalo mertua laki-laki) suka diem" (W.L/206-207)

"Baik mbak (iter: emm baiknya yang gimana itu bu?) ya baiknya ya kalo amu ndak ndak (nggeh) ndak ngomel-ngomel gitu diem kalo apa-apa ya beli sendiri (iter: mandiri gitu ya bu ndak minta-minta apa gitu) ndak kalo kekurangan ya beli sendiri" (W.S/92-95)

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ibu mertua dan menantu sudah saling memahami sifat dan karakter, hal ini selaras dengan pendapat Noviasari (2017) mertua dan menantu yang tinggal serumah harus lebih dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri seperti dapat berperilaku yang sesuai dengan gaya hidup di rumah mertua, berusaha memahami sifat atau karakteristik mertua dan menantu melainkan saling menghargai satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengenali kepribadian dapat dilihat dengan berbagai situasi salah satunya ketika melakukan interaksi yaitu melalui proses pengamatan. Seperti yang telah dijelaskan oleh menantu RNF.

"...kadang aku juga lihat interaksinya mas I sama mama oh mama orangnya kalau ngandani itu sukanya dijawab iya walaupun nanti ngelakuin gimana ya dijawab dulu aja iya jangan disanggah kalau disanggah nanti tambah panjang..."(W.RNF/171-180)

Menantu RNF mengenal sifat mertua ketika melihat interaksi ibu mertua dengan pasangannya. Serupa dengan menantu M yang mengenal watak ibu mertua dengan mengamati. Berikut hasil wawancara.

"Ya kalo saya sih kan orang baru disini jadi perlu memahami watak-watak ya dengan bicara dengan istri ketika sama bapak ya kita berusaha memahami oh ternyata sifatnya kayak gini cara menyikapinya gini, kadang orang kan biasanya menilai orang kan dengan mengamati..." (W.M/155-159)

Hal ini selaras dengan pendapat Hadi (2017) bahwa mengenal individu berarti mengenal respons dan tingkah lakunya dalam bermacam-macam situasi. Mengenal sifat dapat dilakukan dengan mengamati sikap atau perilaku maupun respon ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dari penelitian juga terungkap bahwa dalam pengenalan kepribadian antar individu, terdapat upaya untuk mencari kesamaan dan mengenali perbedaan. Seperti muncul dalam wawancara menantu M yang memiliki kesamaan dengan ibu mertua dalam hal selera makanan.

"Kalo selera makan ada, itu kalo saya pribadi samanya sama ibu (iter: apa itu mas?) kalo saya ibu hemm apa ya sambal gumpang (iter: sambal?) sambal gumpang kalo sama ibu itu kebanyakan sama ya (iter: kalo sama bapak?) ya ada beberapa sih, kalo sama bapak kurang lebih sama ke ibu sih"(W.M/126-130)

Serupa dengan penjelasan mertua R bahwa kesamaan yang dimiliki oleh keduanya yaitu selera makanan.

"Banyak, kebetulan saya sama menantu banyak sama kalo makanan apa aja lauknya sama-sama suka, malah sama anak saya kurang sama selernya kadang kurang suka tapi kalo sama menantu saya malah banyak sama selera makanannya"(W.R/67-70)

Walaupun 3 pasang ibu mertua dan menantu yang lain dapat mengenali kesamaan yang spesifik namun mereka juga sudah mengenali kesamaan yang mendasar seperti kebiasaan menantu atau ibu mertua. Adanya kesamaan memudahkan dalam membangun kedekatan.

Terkait dengan perbedaan, data menunjukkan bahwa ibu mertua dan menantu memiliki perbedaan pendapat atau keinginan. Berikut hasil wawancara menantu RNF dan RFL yang menyatakan bahwa perbedaan lebih kepada prinsip terkait pengasuhan dan ketepatan waktu.

"...eh bedanya ini ding mama itu ontime jan ontime sak pool e ontime kan aku kan nyantai..."(W.RNF/435-436)

"Ya gimana ya perbedaanya iya namanya juga orang dulu sama sekarang ya beda..kan emang rata-rata begitu ya ya masih jaman dulu sih kan kan masing-masing jaman beda-beda caranya..."(W.RFL/367-369)

Namun untuk ibu mertua tidak menjelaskan perbedaan dengan menantu secara eksplisit. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Santi (2015) dalam membangun hubungan keluarga yang baik dan harmonis maka perlu diperhatikan oleh menantu maupun mertua untuk saling mendukung, menghindari kesalahpahaman serta saling menghormati satu sama lain. Ketika ada yang tidak disukai diantara ibu mertua dan menantu maka keduanya bisa saling menghargai. Masing-masing individu

memiliki respon yang berbeda terhadap perbedaan, berikut hasil wawancara menantu M terkait perbedaan yang dimiliki dengan ibu mertuanya.

"...intinya saling mengisi satu sama lain...ketemu ketidakcocokan ya bisa tetep berjalan dengan komunikasi ditanyakan yang diinginkan ya kalau saya kira kurang pas kan kita juga itu tadi makhluk yang saling mengisi saja..." (W.M/268-277)

Hal serupa juga dijelaskan oleh mertua R bagaimana respon terhadap perbedaan dengan menantu.

"Kalo beda pendapat kadang masih bisa di tolerir ya kalo masih bisa dibicarakan ya ayo karna kan namanya manusia punya pandangan beda-beda" (W.R/92-94)

Ibu mertua R dan menantu M menjelaskan bahwa setiap terjadi perbedaan dapat ditangani dengan baik dan dapat saling memahami dan mengisi. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Hadi (2017), mengenal tidak hanya berarti mengumpulkan data-data dan tingkah laku karena data yang diperoleh hanya dapat dipergunakan dengan baik jika berkaitan dengan situasi dan waktu ketika fakta tersebut telah diperoleh.

Dalam proses penyesuaian diri persepsi menantu terhadap ibu mertua terjadi melalui proses memperoleh pengetahuan tentang mertuanya, membentuk keyakinan, kemudian mengevaluasi baik dan buruknya mertua tersebut dengan pengetahuan dan keyakinan yang telah melekat pada diri menantu, sehingga memunculkan kesiapan menantu untuk menjalin relasi dengan ibu mertuanya (Andriyani & Widyayanti, 2015). Begitu pula sebaliknya dengan ibu mertua terhadap menantu. Ibu mertua juga membentuk persepsi terhadap menantu melalui serangkaian proses yang serupa dengan yang dialami menantu. Meskipun dalam proses tersebut kemudian dapat terjadi perbedaan karena pengalaman masa lalu yang telah dimilikinya.

Dalam relasi ibu mertua dan menantu, peran pasangan memiliki pengaruh yang cukup kuat, seperti yang dijelaskan menantu A dan menantu RNF bahwa pasangan membantu menantu dalam proses pengenalan dan pendekatan dengan ibu mertua. Berikut hasil wawancara.

"Kalau mas I sih bagus ya bagusnya itu ngasih kesempatan apa yo enek kayak ke cfd itu kan yo dia juga mama itu suka apa namane main sakjane itu lho S nemenin main gitu lho aku jadi malah dia tuh lebih aku dirumah aja jagain dedek kalau bangsa jagong itu dia juga dapet undangan , undangannya kan I to I bersama mama juga dapat undangan dua jadi milih mas I ikut ndak ngono ndak usah S aja sama mama oh yowes sering ngekei ruang buat sama mama" (W.RNF/529-536)

Menantu RNF menjelaskan bahwa pasangan banyak memberikan waktu berdua kepada menantu RNF untuk mengenali dan melakukan pendekatan kepada ibu mertua. Hal serupa juga dialami oleh menantu. Berikut hasil wawancara.

"...Biasa kenalan gitu ya diceritakan asal usul pekerjaan gitu baik hehe" (W.A/215-216)

Peran pasangan menantu A lebih kepada saling mengenalkan keduanya dengan menceritakannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Noviasari (2016) untuk mertua dan menantu yang tinggal serumah, peran pasangan didalamnya sebagai penengah untuk memberikan pengertian terhadap pasangan dan orangtuanya, sehingga dapat terhindar dari permasalahan antar suami dan istri begitupula dengan menantu dan mertua.

Keberhasilan dalam relasi ibu mertua dan menantu juga dilihat dari peran pasangan sebagai orang yang mengenal keduanya lebih baik dan lebih sehingga dapat membantu proses pendekatan dan penyesuaian diantara keduanya. Seperti yang dijelaskan Kung (dalam Sun, 2015) menyatakan hubungan mertua dan menantu yang bersahabat adalah keberhasilan berkomunikasi suami (pasangan) dengan kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Dalam relasi ibu mertua dan menantu yang tinggal serumah, hal yang perlu diperhatikan yaitu pengenalan kepribadian. Saling mengenal kepribadian merupakan langkah awal dalam proses penyesuaian diri ketika ibu mertua dan menantu hidup bersama dalam satu atap. Melalui pengenalan kepribadian tersebut, mereka jadi mengerti kesamaan dan perbedaan yang dapat membantu proses

penyesuaian diri. Ketika ibu mertua dan menantu memiliki kesamaan dapat memudahkan kedekatan, sedangkan ketika keduanya memiliki perbedaan maka ibu mertua dan menantu bisa saling menghargai dan saling memahami. Pasangan berperan sebagai mediator dalam relasi ibu mertua dan menantu yang dapat lebih menguatkan relasi di antara keduanya.

Penelitian ini mengungkap bahwa proses pengenalan dalam hubungan ibu mertua dan menantu memiliki peranan penting, terutama dalam proses penyesuaian diri. Ketika dua orang saling mengenal sifat dan karakter maka akan membantu dalam penentuan sikap dan tindakannya selanjutnya agar dapat diterima.

Penelitian ini baru mengungkap relasi menantu dengan ibu mertua, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mengungkap relasi menantu dengan bapak mertua agar relasi mertua-menan dapat dipahami secara komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas lebih detil terkait peran pasangan dalam relasi bapak mertua dan menantu yang tinggal serumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, H. (2015). Limerence causing conflict in relationship between mother-in law and daughter-in-law: a study on unhappiness in family relations and broken family. *The International Journal of Indian Psychology* , 92-103.
- Andriyani, S.S & Widyayanti, N. (2015). Mertua perempuan dan keharmonisan keluarga. *Jurnal Psikologi Mandiri* 1(3). 1-11
- Hadi, I.I. (2017). Pentingnya pengenalan tentang perbedaan individu anak dalam efektivitas pendidikan. *INSPIRASI* 1(1). 71-91.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Noviasari, N. (2016). Hubungan psychological well-being dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal dirumah mertua. *Jurnal Unika* 5(1), 135-151.
- Puspa, E. (2016, Maret 23). *Glitzmedia.co*. Retrieved from 5 Masalah yang Kerap Timbul Ketika Tinggal Satu Atap dengan Mertua: <https://www.glitzmedia.co/post/5-masalah-yang-kerap-timbul-ketika-tinggal-satu-atap-dengan-mertua>
- Ramadhani, Y. (2017, September 28). *Tirto.id*. Diambil kembali dari Membongkar Ketegangan Antara Menantu Mertua Wanita: <https://tirto.id/membongkar-ketegangan-antara-menantu-mertua-wanita-cxoQ>
- Santoso, R. (2017). Relasi antar kelembagaan desa dalam pembangunan insfratraktur di desa mayang pongkai kecamatan kampar kiri tengah kabupaten kampar tahun 2016. *JOM FISIP* 4(2). 1-12.
- Sun, L.-C. (2015). Lingking maternal self-efficacy, mother and daughter-in-law relationship and role of husband in taiwanese families. *The Journal of International Management Studies* 10(1), 68-77.